

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK
DENGAN METODE LATIHAN SISWA KELAS I
SDN 006 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM**

Eny Maradonah

eny.maradonah.sdn006@gmail.com

SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability class I listened to stories of children SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam. Goals to be achieved in this research is to improve the ability to listen to stories of children of class I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam through student training methods implemented during one month. This research was conducted in SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam. Classes are meticulous researcher is Class I by the number of students as many as 25 people. The study of this class action commenced in early February 2016. This form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments teacher and student activity sheets and achievement test. Based on the research, the conclusion of the research is to improve the ability to listen to stories of children with methods of training students in grade I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam. On average students at the beginning of the test is average with the average value of 63.20 and the first cycle increased to 67.20 with high category, while in the second cycle of average ability students categorized as good with the average value of 82, but with completeness 96%, where the value of the student has achieved mastery. The above statement shows that the students' ability of listening to stories of children with methods of training students in grade I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam. can be enhanced through training methods. Thus the research hypothesis that read "Upgrades Listening to the stories of children with methods of training students in grade I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam" "acceptable"

Keywords: *listening ability story, training methods*

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya bertitik tolak dari pandangan bahwa berbahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan sekaligus alat komunikasi yang berperan mengantarkan ide pikiran dan perasaan kepada orang lain. Setiap siswa dituntut mampu menyimak konsep bahasan dan sastra Indonesia yang baik dan benar, agar siswa menghargai dan membaggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat

mengakses berbagai informasi. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkannya maka pelajaran bahasa Indonesia diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan

ketrampilan berbahasa. Adapun ketrampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis.

Ketrampilan menyimak merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat penting selain ketiga aspek keterampilan bahasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, ketrampilan menyimak merupakan dasar bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Razak (2006) menyimak merupakan salah satu bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat diterima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut berisi ajaran moral yang positif agar sijabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya. Hal senada dikemukakan oleh Slamet (2007) bahwa belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Perhatikan anak-anak kecil belajar berbahasa (bahasa ibunya) atau siswa sekolah lanjutan belajar bahasa asing. Pada awalnya, mereka banyak menyimak bahasa target yang ducapkan oleh ibu atau guru mereka. Mereka menyimak bunyi bahasa, kata atau kalimat. Lambat laun mereka menirukan ucapan-ucapan yang disimaknya. Selanjutnya mereka mencoba menerapkan dalam pembicaraan. Proses menyimak, mengartikan makna, meniru dan mempraktekkan bunyi bahasa itu mereka lakukan berulang-ulang, tentu saja dengan berbagai kesalahan atau kekeliruan yang sedikit demi sedikit diperbaiki, sampai akhirnya yang bersangkutan berhasil. Dengan demikian dapat dinyatakan dengan menyimak merupakan dasar atau landasan belajar berbahasa.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui betapa pentingnya kegiatan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang berperan penting dalam belajar berbahasa. Melalui menyimak seseorang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata dan kalimat. Pemahaman terhadap hal ini sangat membantu yang bersangkutan dalam berbagai kegiatan, seperti berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek kemampuan menyimak cerita yaitu, sebagai berikut: (a) rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak khususnya dalam menyimak cerita. Dari 25 orang siswa hanya 56% siswa atau 14 orang yang dapat menyimak dengan baik, sedangkan sisanya belum dapat menyimak dengan baik; (b) rendahnya hasil belajar siswa, khususnya dari aspek menyimak cerita; dan (c) kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan atau menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita. Keadaan di atas menurut penulis dipengaruhi oleh metode atau cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan sehingga membuat siswa kurang aktif dan kualitas pembelajaran terkesan rendah. melalui metode latihan, siswa dapat mengingat cerita secara langsung melalui metode latihan. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran dengan judul "Peningkatan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam".

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan manusia. Banyak pengetahuan, pengalaman yang diperoleh seseorang melalui kegiatan menyimak. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separoh waktu kita gunakan untuk kegiatan menyimak. Mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai kembali di malam hari kegiatan menyimak tidak terlepas dari manusia.

Mukhtar (2006) menyatakan bahwa menyimak merupakan bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat kita terima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut yang berisi ajaran moral yang positif agar si cabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya. Tarigan (2001) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana tersebut. Dalam bahasa yang mudah lagi sederhana menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Dengan kata lain menyimak cerita berarti mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap ide atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara dalam hal ini orang yang menyampaikan cerita melalui ujaran atau bahasa lisan. Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan berbahasa, berbicara tentang proses tentu melalui proses atau tahap-tahapan. Razak (2003) menyatakan bahwa dalam hal

menyimak akan dilalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap mendengarkan (*hearing*), pada tahap ini penyimak baru mendengarkan pembicaraan seseorang.
2. Tahap memahami (*understanding*), setelah mendengarkan suatu tuturan atau pembicaraan, penyimak melakukan tahap yang lebih tinggi yakni memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.
3. Tahap menginterpretasi, pada tahap ini si penyimak akan melakukan interpretasi, penafsiran terhadap fakta yang disimaknya. Seorang penyimak yang baik tidak bisa menerima begitu saja apa yang didengarnya tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mengikuti apa yang disimaknya.
4. Tahap menilai (*evaluating*), setelah memahami, menafsirkan isi pembicaraan, penyimak melanjutkan ke tahap penilaian gagasan yang dikemukakan pembicara. Dalam tahap penilaian ini, penyimak sudah menimbang kelemahan, kelebihan apa yang dituturkan seseorang dengan berbagai acuan atau standar yang telah ditetapkan penyimak.
5. Tahap menanggapi (*responding*), merupakan tahap yang paling tinggi dalam proses menyimak di mana penyimak menyambut, mencamkan, menyerap melalui empat proses sebelumnya. Dengan demikian pada tahap menanggapi ini merupakan tahap memutuskan untuk diterima atau ditolak apa yang sudah disimak.

Dari uraian di atas, dapat dimanifestasikan bahwa dalam menyimak cerita terdapat tahapan-tahapan mendengarkan, mengerti/memahami, tahap menginterpretasi, tahap menilai, dan tahap menanggapi terhadap cerita yang dibacakan. Razak (2006) menyatakan beberapa tujuan dari kegiatan menyimak

yaitu, sebagai berikut: (a) mendapatkan fakta; (b) menganalisis fakta; (c) mengevaluasi fakta; (d) mendapatkan inspirasi; (e) menghibur diri; dan (f) meningkatkan kemampuan berbicara. Selain tujuan di atas, Anderson (dalam Mukhtar, 2006) mengatakan bahwa tujuan menyimak adalah:

1. Untuk membedakan dan menemukan unsur-unsur fonetik dan struktur kalimat lisan.
2. Untuk menemukan dan memperkenalkan bunyi-bunyi, kata-kata atau ide-ide baru kepada menyimak.
3. Menyimak secara terperinci agar dapat meninterpretasikan ide pokok dan menanggapi secara tepat.
4. Menyimak ide utama yang dinyatakan dalam kalimat topik atau kalimat penunjuk

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan apa yang sedang disimak oleh seseorang. Menyimak dapat bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara, menikmati keindahan audial, menilai apa yang disimak, mengapresiasi apa yang disimak, agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, hal ini dapat dilihat pada orang yang belajar bahasa asing dan sebagainya. Hunt (dalam Mukhtar, 2006) mengatakan bahwa tahap-tahap dalam menyimak sebagai berikut:

1. Tahap isolasi. Pada tahap ini sang menyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitupula stimulus-stimulus lainnya.
2. Tahap identifikasi. Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdiskusi itu

3. Tahap integrasi. Mengintegrasikan atau menyatukan pasukan apa yang didengar dengan informasi lain yang telah disimpan dan rekam dalam otak.
4. Tahap inspeksi. Pada tahap ini informasi baru yang telah diterima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah dimiliki mengenai hal-hal tersebut.
5. Tahap interpretasi. Pada tahap ini, secara aktif mengevaluasi apa-apa yang didengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu.
6. Tahap interpolasi. Selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan mengenai informasi, maka tanggung jawab kita untuk menyediakan serta memberi data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar.
7. Tahap introspeksi. Dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berupaya untuk mempersonilkan informasi tersebut, menerapkannya pada situasi kita sendiri

Depdikbud (2002) menyatakan bahwa metode diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, sedangkan latihan berasal dari kata latih yang artinya belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu. Djamarah dan Zein (2006) menyatakan bahwa *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu yang bertujuan untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Sudjana (2005) "Metode latihan (*drill*) pada umumnya digunakan

untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini”.

Djamarah dan Zein (2006) menyatakan bahwa metode latihan disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Kelebihan metode latihan adalah: (a) untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin, permainan, atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga; (b) untuk memperoleh kecakapan mental, seperti tanda-tanda, simbol, dan lain-lain; (c) untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya; (d) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan; (e) pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya; (f) pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Kelemahan metode latihan, adalah : (a) menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian; dan (b) menimbulkan penyesuaian yang statis kepada lingkungan. Roestiyah (2001) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam metode latihan adalah sebagai berikut:

- a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. latihan ini juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- c. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.
- d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
- e. Guru memperhitungkan waktu/ masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial/yang pokok atau yang inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu/kurang diperlukan.
- g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai

kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan yang diterima secara teori dan praktek di sekolah. Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa metode latihan adalah cara atau belajar dengan melakukan latihan, sehingga siswa mampu menyimak cerita dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam yakni pada siswa kelas I. Adapun penelitian ini dimulai pada Februari 2016 sampai dengan Maret 2016 di SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Hasil observasi dibuat berbentuk tabel dan dianalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada guru dan pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan catatan harian mendukung data-data observasi untuk melihat perihal yang menyebabkan ketidaksuksesan proses

belajar berlangsung baik dari pihak guru, siswa maupun lingkungan yang diperoleh dari studi pustaka diperuntukkan menunjang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui kemampuan siswa dilakukan observasi terhadap kemampuan menyimak siswa yaitu melalui tes kemampuan menyimak cerita anak pada siklus I dan II. Data nontes ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan lembar observasi. Penelitian menetapkan indikator dalam menentukan kemampuan siswa dalam menyimak cerita adalah 70 untuk masing-masing siswa. Sedangkan indikator klasikal adalah 80% siswa mendapat nilai 70, baru dianggap berhasil. Artinya setiap siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai 70. dengan demikian ketuntasan minimalpun harus paling kurang 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Tentang Kemampuan Menyimak Cerita Anak pada Siklus I

No	Kode Sampel	Aspek yang Dinilai		Jumlah Nilai	Kategori
		Tokoh	Tempat		
1	Muhammad Rendiyansyah	30	30	60	Sedang
2	Deva kurniawan	30	30	60	Sedang
3	Julianita	40	30	70	Tinggi
4	Agustina ramadhani	30	30	60	Sedang
5	ahmad azril	40	30	70	Tinggi
6	alim miftah	40	30	70	Tinggi
7	anjas kurniawan	40	30	70	Tinggi
8	Asyfa azaria	30	30	60	Sedang
9	Azril Ferisco	40	30	70	Tinggi
10	Daffa Kurniawan	40	30	70	Tinggi
11	Dendi pratama	30	30	60	Sedang
12	Inez Elia	30	30	60	Sedang
13	Jiya Gelisyani	30	30	60	Sedang
14	Karnia Dwi	40	30	70	Tinggi
15	Kevin Maivan	30	40	70	Tinggi
16	Lidyawati	40	30	70	Tinggi
17	Muhammad Fahrezi	30	40	70	Tinggi
18	Muhammad Godri	40	30	70	Tinggi
19	M. Ridho Faridh	30	40	70	Tinggi
20	Houfal Fauzan	40	40	80	Tinggi
21	Qiara Febian	20	30	50	Sedang
22	Rina Melati	40	30	70	Tinggi
23	Syerin Dwi Mega	30	40	70	Tinggi
24	Yasnia Bunga	40	40	80	Tinggi
25	Martin Felix	30	40	70	Tinggi
Jumlah		860	820	1680	
Rata-rata		34,40	32,80	67,20	Tinggi

Siswa yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diperoleh oleh siswa yang bernama Haoufal Fauzan (jumlah nilai 80 dengan kategori nilai sedang), dan siswa yang memperoleh nilai terendah diperoleh oleh siswa yang bernama Qiara Febian (jumlah nilai 50 dengan kategori nilai rendah). Rata-rata kemampuan menyimak cerita siswa pada siklus II adalah 67,20

dengan kategori nilai tinggi namun belum mencapai ketuntasan 80%. Evaluasi pada siklus II sama dengan siklus I, di mana setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Tentang Kemampuan Menyimak Cerita Anak pada Siklus II

No	Kode Sampel	Aspek yang Dinilai		Jumlah Nilai	Kategori
		Tokoh	Tempat		
1	Muhammad Rendiyansyah	50	30	80	Tinggi
2	Deva kurniawan	50	40	90	Tinggi
3	Julianita	50	40	90	Tinggi
4	Agustina ramadhani	40	50	90	Tinggi
5	ahmad azril	50	30	80	Tinggi
6	alim miftah	50	40	90	Tinggi
7	anjas kurniawan	40	40	80	Tinggi
8	Asyfa azaria	40	30	70	Tinggi
9	Azril Ferisco	40	30	70	Tinggi
10	Daffa Kurniawan	40	40	80	Tinggi
11	Dendi pratama	30	30	60	Sedang
12	Inez Elia	40	40	80	Tinggi
13	Jiya Gelisyani	40	40	80	Tinggi
14	Karnia Dwi	40	40	80	Tinggi
15	Kevin Maivan	40	50	90	Tinggi
16	Lidyawati	40	50	90	Tinggi
17	Muhammad Fahrezi	40	50	90	Tinggi
18	Muhammad Godri	50	40	90	Tinggi
19	M. Ridho Faridh	40	40	80	Tinggi
20	Houfal Fauzan	50	40	90	Tinggi
21	Qiara Febian	40	40	80	Tinggi
22	Rina Melati	40	50	90	Tinggi
23	Syerin Dwi Mega	30	40	70	Tinggi
24	Yasnia Bunga	40	40	80	Tinggi
25	Martin Felix	40	40	80	Tinggi
Jumlah		1050	1000	2050	
Rata-rata		42,00	40,00	82,00	Tinggi

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh jumlah nilai dengan kategori tinggi diperoleh oleh seluruh siswa. Rata-rata kemampuan menyimak cerita diperoleh siswa pada

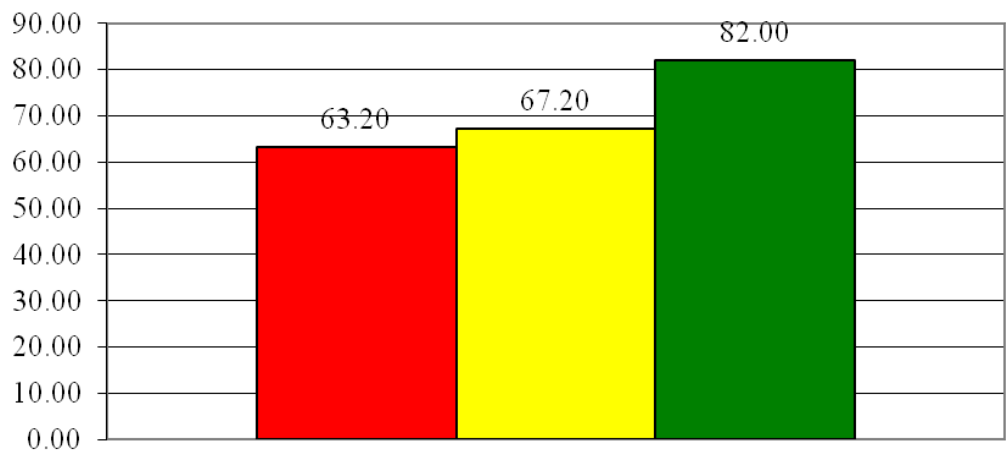
siklus II adalah 82 dengan kategori nilai tinggi. Setelah proses pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan, maka diperoleh hasil evaluasi siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Evaluasi Siklus I dan Siklus II

No	Kode Sampel	Nilai Akhir		Peningkatan	Keterangan
		Siklus I	Siklus II		
1	Muhammad Rendiyansyah	60,00	80,00	20,00	Tuntas
2	Deva kurniawan	60,00	90,00	30,00	Tuntas
3	Julianita	70,00	90,00	20,00	Tuntas
4	Agustina ramadhani	60,00	90,00	30,00	Tuntas
5	ahmad azril	70,00	80,00	10,00	Tuntas
6	alim miftah	70,00	90,00	20,00	Tuntas
7	anjas kurniawan	70,00	80,00	10,00	Tuntas
8	Asyfa azaria	60,00	70,00	10,00	Tuntas
9	Azril Ferisco	70,00	70,00	0,00	Tuntas
10	Daffa Kurniawan	70,00	80,00	10,00	Tuntas
11	Dendi pratama	60,00	60,00	0,00	Belum Tuntas
12	Inez Elia	60,00	80,00	20,00	Tuntas
13	Jiya Gelisyani	60,00	80,00	20,00	Tuntas
14	Karnia Dwi	70,00	80,00	10,00	Tuntas
15	Kevin Maivan	70,00	90,00	20,00	Tuntas
16	Lidyawati	70,00	90,00	20,00	Tuntas
17	Muhammad Fahrezi	70,00	90,00	20,00	Tuntas
18	Muhammad Godri	70,00	90,00	20,00	Tuntas
19	M. Ridho Faridh	70,00	80,00	10,00	Tuntas
20	Houfal Fauzan	80,00	90,00	10,00	Tuntas
21	Qiara Febian	50,00	80,00	30,00	Tuntas
22	Rina Melati	70,00	90,00	20,00	Tuntas
23	Syerin Dwi Mega	70,00	70,00	0,00	Tuntas
24	Yasnia Bunga	80,00	80,00	0,00	Tuntas
25	Martin Felix	70,00	80,00	10,00	Tuntas
	Jumlah	1680,00	2050,00	370,00	
	Rata-rata	67,20	82,00	14,80	Tuntas
	Kategori			Meningkat	

Berdasarkan data dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 67,20 pada siklus I, meningkat menjadi 82 dengan kategori tinggi pada siklus II. Hal ini berarti sudah mengalami peningkatan

14,80. Siswa yang tuntas memperoleh nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal 70) secara individu berjumlah 24 orang (96%) dan yang belum tuntas ada 1 orang siswa atau 4%. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai. Persentase hasil evaluasi belajar siswa juga dapat dilihat seperti tabel berikut:



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak pada Data Awal, Siklus I dan II

Data dari gambar di atas, terlihat jelas bahwa hasil peningkatan kemampuan menyimak cerita dengan metode latihan pada siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam pada data awal diperoleh nilai rata-rata 63,20 dan meningkat pada siklus I menjadi 67,20, kemudian peningkatan nilai rata-rata siswa tercapai pada siklus II yaitu 82. Setelah melihat kenyataan pada tabel 13 dan grafik di atas, maka penulis hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode latihan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam. Rata-rata siswa pada tes awal dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 63,20 dan pada siklus I naik menjadi 67,20 dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus II kemampuan rata-rata siswa dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 82, tetapi dengan ketuntasan 96%, dimana nilai ketuntasan siswa telah tercapai. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa tentang

menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam, dapat ditingkatkan melalui metode latihan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi "Peningkatan Kemampuan Menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa kelas I SDN 006 Pagaran Tapah Darussalam" dapat "diterima".

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak dengan di sekolah diharapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dan Sastra dapat menggunakan metode latihan.
2. Untuk siswa agar lebih serius dalam mempelajari tentang menyimak cerita anak
3. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang menyimak cerita anak demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.
4. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

5. Kepada pengawas perlu mengadakan kunjungan supervisi terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat diimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Bahri, Syaiful, dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mukhtar, Khalil dan Anilawati. 2006. *Menyimak*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Razak, Abdul. 2006. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press)
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Tarigan, Djago dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka